

PELATIHAN PENGUATAN KETERAMPILAN KONSELING BAGI GURU PADA JENJANG SEKOLAH DASAR DI KOTA TIDORE KEPULAUAN

**Asriyani M. Arifin, Zainab Canu, Mawardi Djamaruddin, Suryani Hi. Umar,
Nurul Afrianti Yusuf, Nurian Yusuf, Laili Devi Cahyani, Asma Ulhusna Siboboy,
Fatihah Vayya Maghfirah, Salsa Nuril Hi. Hasan**

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ternate
mawardidjamaluddin@iain-ternate.ac.id

Abstract

Guidance and Counseling services in elementary schools are crucial because they are the foundation of children's development, both academically, socially, and emotionally. At elementary school age, children are developing basic skills in interacting, managing emotions, understanding themselves, and building healthy learning habits. Through guidance and counseling services, teachers can help students deal with various problems such as learning difficulties, conflicts with friends, low self-confidence, or problems adapting to the school environment. Therefore, this community service activities aims to improve the competence of elementary school teachers in providing simple counseling services as part of their student training duties. The methods used in this PKM activity consist of Interactive Lectures related to basic explanations of the concept of counseling, objectives, functions, and principles of counseling in elementary schools, Workshops/Skills Training through teachers who are drilled directly for the transmission of counseling techniques, Counseling Mentoring and Supervision. The results obtained include: Increased Teacher Knowledge as seen from the post-test results showing that teachers' understanding of the principles, ethics, and techniques of counseling has increased compared to before the training. In addition, the Improvement of Basic Counseling Skills is seen from the ability to listen actively better, the use of more appropriate open questions, the ability to understand students' feelings, the improvement of the ability to guide students to find simple solutions. This community service activities contributes widely to the world of education through several aspects, namely Strengthening Teacher Competence as seen from the posttest results showing that teachers' understanding of the principles, ethics, and techniques of counseling has increased compared to before the training., Improving Student Psychological Well-being, Preventing Learning and Behavioral Problems, Building a Responsive School Culture, and Strengthening Teacher-Student Relationships.

Keywords: *Guidance and Counseling, Counseling Skills, Elementary School Teachers.*

Abstrak

Layanan BK di sekolah dasar sangat penting karena tahap ini merupakan fondasi perkembangan anak, baik secara akademik, sosial, maupun emosional. Pada usia sekolah dasar, anak sedang membentuk keterampilan dasar dalam berinteraksi, mengelola emosi, memahami diri, serta membangun kebiasaan belajar yang sehat. Melalui layanan BK, guru dapat membantu siswa menghadapi berbagai permasalahan seperti kesulitan belajar, konflik dengan teman, rasa percaya diri yang rendah, atau masalah adaptasi dengan lingkungan sekolah.. Oleh karena itu, kegiatan PKM ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru Sekolah Dasar dalam memberikan layanan konseling sederhana sebagai bagian dari tugas pembinaan peserta didik. Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM ini terdiri dari Ceramah Interaktif terkait dengan penjelasan dasar mengenai konsep konseling, tujuan, fungsi, dan prinsip-prinsip konseling di SD, Workshop / Pelatihan Keterampilan melalui Guru dilatih secara langsung untuk mempraktikkan teknik konseling, Pendampingan dan Supervisi Konseling. Hasil yang diperoleh meliputi: Peningkatan Pengetahuan Guru yang terlihat dari hasil posttest menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang prinsip, etika, dan teknik konseling meningkat dibandingkan sebelum pelatihan. Selain itu, Peningkatan Keterampilan Konseling Dasar yang terlihat dari kemampuan mendengarkan aktif lebih baik,

penggunaan pertanyaan terbuka yang lebih tepat, kemampuan memahami perasaan siswa, peningkatan kemampuan membimbing siswa menemukan solusi sederhana. PKM ini berkontribusi secara luas terhadap dunia pendidikan melalui beberapa aspek, yaitu Penguatan Kompetensi Guru yang terlihat dari Hasil posttest menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang prinsip, etika, dan teknik konseling meningkat dibandingkan sebelum pelatihan., Peningkatan Kesejahteraan Psikologis Siswa, Pencegahan Masalah Belajar dan Perilaku, Membangun Budaya Sekolah yang Responsif, dan Penguatan Hubungan Guru-Siswa.

Keywords: *Bimbingan dan Konseling, Keterampilan konseling. Guru Sekolah Dasar.*

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, perilaku, serta perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang berperan penting dalam membantu peserta didik mengatasi permasalahan pribadi, sosial, maupun akademik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru SD belum memiliki keterampilan konseling yang memadai untuk menangani berbagai permasalahan siswa secara tepat dan efektif (Nasution et al., 2023).

Konseling di lingkungan sekolah merupakan bagian integral dari layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan membantu siswa mencapai perkembangan optimal. Dalam praktiknya, banyak guru SD di Kota Tidore Kepulauan yang belum memperoleh pelatihan khusus terkait keterampilan dasar konseling, seperti keterampilan mendengarkan aktif, empati, komunikasi interpersonal, dan teknik wawancara konseling sederhana. Kondisi ini mengakibatkan guru seringkali mengalami kesulitan dalam memahami kebutuhan emosional siswa serta dalam memberikan bantuan yang sesuai terhadap permasalahan yang

mereka hadapi. Dalam kenyataannya, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru SD belum memiliki keterampilan konseling yang memadai untuk menangani berbagai permasalahan siswa secara tepat dan efektif. Guru sering kali fokus pada penyampaian materi pelajaran, sementara aspek bimbingan emosional dan sosial yang seharusnya melekat dalam tugas mereka belum dilakukan secara optimal. Minimnya pelatihan formal terkait keterampilan konseling menyebabkan guru tidak memiliki kemampuan teknis untuk melakukan pendekatan interpersonal yang suportif, seperti keterampilan mendengarkan aktif, menunjukkan empati, melakukan refleksi perasaan, dan memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa. Kondisi ini mengakibatkan guru kesulitan memahami dinamika psikologis siswa, sehingga intervensi yang diberikan cenderung bersifat intuitif dan tidak terarah.

Di sisi lain, perkembangan sosial dan lingkungan digital dewasa ini menghadirkan tantangan baru bagi peserta didik usia sekolah dasar. Anak-anak semakin terpapar pada dinamika sosial yang kompleks, baik di lingkungan nyata maupun digital. Permasalahan seperti rendahnya motivasi belajar, kebiasaan belajar yang kurang baik, kesulitan beradaptasi di sekolah, konflik antarteman sebaya, perilaku agresif, hingga gangguan

emosional seperti kecemasan dan rendah diri menjadi fenomena yang semakin sering muncul. Paparan media sosial dan penggunaan perangkat digital juga berpotensi memengaruhi perkembangan emosional anak, seperti meningkatnya sensitivitas terhadap penilaian teman, rasa takut tertinggal, atau paparan konten yang tidak sesuai usia. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi menyelesaikan persoalan akademik, tetapi juga dituntut mampu memberikan intervensi awal sebelum masalah berkembang menjadi lebih serius.

Kota Tidore Kepulauan sebagai salah satu daerah yang sedang berkembang di Maluku Utara memiliki perhatian besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan dasar. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal serta diskusi dengan pihak sekolah, diketahui bahwa kegiatan pelatihan khusus terkait keterampilan konseling bagi guru SD masih sangat terbatas. Mayoritas guru belum pernah mengikuti pelatihan yang terstruktur mengenai teknik-teknik konseling dasar yang dapat diterapkan dalam konteks sekolah. Keterbatasan ini mengakibatkan layanan pendampingan siswa belum berjalan optimal dan belum mampu menjawab tantangan perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Padahal, peningkatan kapasitas guru dalam bidang konseling sangat penting untuk menciptakan sekolah yang ramah, aman, dan mampu mendukung kesejahteraan psikologis siswa.

Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini, para guru SD di Kota Tidore Kepulauan diharapkan memperoleh pengetahuan, wawasan, dan keterampilan praktis dalam bidang konseling sekolah. Pelatihan difokuskan pada pemahaman konsep dasar konseling, penguasaan

teknik-teknik komunikasi interpersonal, strategi penanganan masalah ringan yang sering dihadapi siswa, serta kemampuan melakukan identifikasi dini terhadap perilaku atau emosi yang berpotensi mengganggu proses belajar. Pendekatan pelatihan dirancang secara aplikatif, sehingga guru tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam interaksi sehari-hari dengan siswa.

METODE

Metodelogi pengabdian yang digunakan dalam kegiatan PKM prodi BKPI IAIN Ternate ini adalah metode Pelatihan dan Pendidikan, yaitu salah satu pendekatan dalam metodologi pengabdian masyarakat yang fokus pada transfer pengetahuan, keterampilan, dan informasi kepada guru SD yang berkaitan dengan keterampilan konseling. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan keterampilan guru SD dalam menerapkan keterampilan konseling sebaya. Tahapan kegiatan dalam metode Pelatihan dan Pendidikan terdiri dari: 1) Identifikasi Kebutuhan: Sebelum melaksanakan pelatihan atau pendidikan, penting untuk mengidentifikasi kebutuhan guru SD yang berkaitan keterampilan konseling. Hal ini dapat dilakukan melalui survei, wawancara, atau observasi untuk memahami masalah yang dihadapi dan menentukan area di mana pengetahuan dan keterampilan dapat meningkatkan situasi; 2) Perencanaan Program: Setelah kebutuhan teridentifikasi, para akademisi atau peneliti bersama dengan masyarakat merencanakan program pelatihan atau pendidikan yang sesuai. Rencana tersebut meliputi tujuan pelatihan, materi yang akan disampaikan, durasi program, metode pengajaran, dan evaluasi hasil; 3)

Pelaksanaan Pelatihan atau Pendidikan: Kegiatan pelatihan atau pendidikan dapat berlangsung dalam berbagai bentuk, seperti lokakarya, seminar, kelas, atau sesi pelatihan khusus. Selama pelaksanaan, para fasilitator memberikan materi yang relevan, berbagi pengetahuan, dan mendemonstrasikan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta; 4) Interaktif dan Partisipatif: Pendekatan pelatihan dan pendidikan yang efektif melibatkan peserta secara aktif. Selain mendengarkan materi, peserta juga diberi kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, berlatih, dan berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan; 5) Penggunaan Materi yang Relevan: Materi pelatihan atau pendidikan harus relevan dengan kebutuhan dan konteks masyarakat. Dalam konteks pendidikan formal, hal ini juga mencakup penggunaan kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kepentingan peserta; 6) Evaluasi dan Umpam Balik: Setelah pelatihan atau pendidikan selesai, dilakukan evaluasi untuk menilai keefektifan program. Evaluasi ini melibatkan umpan balik dari peserta mengenai manfaat yang mereka peroleh, kendala yang dihadapi, dan rekomendasi untuk perbaikan di masa depan; 7) Penerapan Hasil: Keberhasilan kegiatan pelatihan dan pendidikan dapat dilihat dari kemampuan peserta untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari atau dalam lingkungan kerja mereka. Dalam beberapa kasus, pelatihan ini juga dapat mendorong terciptanya inovasi atau perubahan dalam praktik atau kebijakan.

Kegiatan Pelatihan dan Pendidikan memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengatasi tantangan, meningkatkan

kapasitas, dan meningkatkan kualitas hidup. Dalam konteks pendidikan formal, pendekatan ini membantu meningkatkan akses layanan BK yang relevan dengan kebutuhan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul “Pelatihan Penguatan Keterampilan Konseling bagi Guru pada Jenjang Sekolah Dasar di Kota Tidore Kepulauan” dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada tanggal 29–30 November 2024, bertempat di Sekolah Dasar se-Kota Tidore Kepulauan. Kegiatan pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan konseling guru melalui penyampaian materi dan praktik simulasi. Sebelum pelatihan dimulai, para guru peserta diminta untuk mengisi data identitas berupa nama lengkap, sekolah, dan jabatan sebagai pendukung administrasi kegiatan.

Pelatihan dilakukan dengan metode kombinasi ceramah interaktif dan praktik langsung melalui simulasi konseling. Pada sesi pertama, materi difokuskan pada konsep dasar konseling di sekolah dasar dan teknik komunikasi efektif antara guru dan siswa, yang diberikan selama 45 menit. Selanjutnya, peserta dilibatkan dalam praktik role play berdasarkan skenario kasus nyata yang biasa terjadi di kelas, dengan waktu 60 menit untuk setiap sesi praktik. Setiap simulasi dilakukan secara bergiliran agar setiap guru dapat mempraktikkan keterampilan konseling dan menerima masukan dari fasilitator. Pada sesi terakhir, kegiatan diakhiri dengan diskusi dan refleksi bersama untuk mengevaluasi pemahaman peserta serta merumuskan strategi penerapan keterampilan konseling di sekolah masing-masing.

Pelatihan Penguatan Keterampilan Konseling bagi Guru Sekolah Dasar di Kota Tidore Kepulauan yang diikuti oleh 10 guru memberikan hasil yang sangat positif. Secara umum, pelatihan ini membuat guru lebih memahami konsep-konsep dasar konseling dan mampu menerapkannya dalam situasi nyata bersama siswa.

Setelah mengikuti rangkaian pelatihan, terjadi peningkatan pengetahuan guru yang cukup jelas. Berdasarkan hasil posttest, pemahaman guru mengenai prinsip, etika, dan teknik konseling mengalami peningkatan dibandingkan sebelum pelatihan. Jika sebelumnya sebagian guru masih bingung membedakan antara sekadar menasihati dan melakukan konseling dasar, setelah pelatihan mereka mampu menjelaskan prinsip seperti empati, kerahasiaan, penerimaan tanpa syarat, serta pentingnya menjaga batas profesional. Pemahaman mengenai teknik-teknik konseling dasar—misalnya membangun hubungan awal, menggunakan komunikasi nonverbal yang mendukung, dan menciptakan suasana aman bagi siswa—juga meningkat.

Selain peningkatan pengetahuan, kemampuan praktis guru dalam melakukan konseling dasar juga berkembang secara signifikan. Dalam sesi praktik dan simulasi, guru menunjukkan keterampilan mendengarkan aktif yang lebih baik (SH Umar, R Hayati, R Arahmin, 2025). Mereka tampak lebih fokus, lebih sabar mendengarkan siswa, serta mampu memberikan respons yang menunjukkan perhatian dan pemahaman. Guru mulai terbiasa menggunakan bahasa tubuh yang mendukung serta menghindari sikap yang menginterupsi atau menggurui.

Guru juga terlihat lebih terampil dalam menggunakan pertanyaan terbuka, yaitu pertanyaan yang mendorong siswa untuk bercerita lebih luas tentang perasaan atau masalah yang sedang mereka alami (Asriyani M Arifin, Mawardi Djamiluddin, Ria Hayati, Pangeran Iqmal, Rahmat Ruslan, Oba Minarti Awad, Ridil Lasamidu, 2025). Jika sebelumnya guru lebih sering menggunakan pertanyaan tertutup atau langsung memberikan nasihat, setelah pelatihan mereka mampu memberi ruang bagi siswa untuk mengungkapkan emosinya secara lebih bebas.

Dari sisi kemampuan memahami perasaan siswa, guru menunjukkan peningkatan kepekaan. Mereka lebih mampu mengenali emosi yang tersirat dari ucapan atau perilaku siswa, serta dapat memberikan refleksi perasaan secara sederhana, seperti “Ibu lihat kamu sedang sedih,” atau “Sepertinya kamu merasa tidak nyaman, ya?”. Respons semacam ini sangat membantu siswa merasa dihargai dan dipahami. Selain itu, guru juga mengalami peningkatan dalam kemampuan membimbing siswa mencari solusi sederhana. Dalam latihan konseling, guru dapat membantu siswa memikirkan langkah-langkah kecil yang realistik sebagai upaya penyelesaian masalah. Guru tidak lagi langsung memberikan solusi secara sepihak, tetapi mengajak siswa berdiskusi tentang apa yang bisa dilakukan. Pendekatan ini tidak hanya menyelesaikan masalah jangka pendek, tetapi juga melatih kemandirian siswa dalam menghadapi persoalan.



Gambar 1. Pelatihan Keterampilan Dasar Konseling bagi guru SD

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa pelatihan konseling memberikan dampak nyata bagi peningkatan kompetensi guru. Mereka terlihat lebih percaya diri saat menghadapi permasalahan siswa dan memahami bahwa konseling bukan hanya memberi nasihat, tetapi membantu siswa memahami dirinya dan menemukan jalan keluarnya sendiri. Dampak ini juga dirasakan pada suasana kelas, yang menjadi lebih kondusif karena guru dapat merespons kebutuhan emosional siswa dengan lebih baik (Mohammad Zulizar, Sukardi Abbas, 2021). Dengan demikian, PKM ini bukan hanya meningkatkan keterampilan individu guru, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang lebih suportif dan ramah bagi perkembangan sosial-emosional siswa di Kota Tidore Kepulauan.

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah dasar memainkan peran penting dalam membantu siswa mengatasi berbagai masalah dan mengembangkan potensi mereka. Namun, ada beberapa faktor yang dapat menghambat efektivitas layanan BK di sekolah dasar (Siti Sulastri Aprilia Katidja, 2024). Beberapa faktor tersebut antara lain: 1)

Kekurangan Tenaga Profesional: Banyak sekolah dasar yang tidak memiliki konselor atau guru BK yang khusus. Guru kelas sering kali harus mengambil peran ini, meskipun mereka mungkin tidak memiliki pelatihan khusus dalam bidang BK; 2) Keterbatasan Sumber Daya: Kurangnya anggaran untuk program BK dapat menghambat pelaksanaan kegiatan yang efektif. Hal ini termasuk keterbatasan ruang khusus untuk konseling, alat bantu, dan materi pendukung. Kurangnya Kesadaran dan Dukungan: Baik siswa, orang tua, maupun guru mungkin kurang menyadari pentingnya layanan BK. Dukungan dari semua pihak sangat penting untuk keberhasilan program BK; 3) Beban Kerja Guru: Guru di sekolah dasar sering kali memiliki beban kerja yang sangat besar dengan banyak tanggung jawab tambahan di luar pengajaran, sehingga sulit bagi mereka untuk memberikan layanan BK yang memadai; 4) Keterbatasan Waktu: Jadwal sekolah yang padat dapat membuat sulit untuk menyisihkan waktu yang cukup bagi kegiatan konseling. Sesi BK sering kali harus bersaing dengan pelajaran akademis dan kegiatan ekstrakurikuler; 5) Stigma dan Persepsi Negatif: Ada stigma yang terkait dengan menerima layanan konseling, yang dapat membuat siswa atau orang tua enggan untuk terlibat dalam program BK; 6) Kurangnya Pelatihan dan Pengembangan Profesional: Guru dan konselor memerlukan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan untuk tetap up-to-date dengan teknik dan pendekatan konseling terbaru. Tanpa ini, kualitas layanan BK dapat menurun (Arifin, 2022).

Oleh karena itu, dalam merespon permasalahan tersebut maka dilaksanakanlah kegiatan PKM prodi

BKPI IAIN ternate yang berkaitan dengan pelatihan penguatan keterampilan konseling bagi guru pada jenjang sekolah dasar di kota tidore kepulauan yang berfokus pada memperkuat kemampuan guru SD untuk menjadi pendengar yang empatik, memahami, dan mendukung bagi peserta didik.



Gambar 2. Supervisi Keterampilan Konseling

Berikut adalah beberapa tujuan utama dari pelatihan konseling sebagai di sekolah: 1) Meningkatkan keterampilan konseling: Tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk mengajarkan guru SD keterampilan dasar konseling, seperti mendengarkan aktif, bertanya dengan empati, dan memberikan dukungan emosional yang tepat; 2) Meningkatkan empati dan pemahaman: guru SD akan dilatih untuk lebih peka terhadap perasaan dan perspektif peserta didik, sehingga dapat memberikan dukungan yang lebih efektif; 3) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung: Melalui konseling, guru dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif, di mana setiap siswa merasa didengar dan dihargai; 5) Mencegah dan mengatasi masalah perilaku: Dengan adanya keterampilan konseling, guru dapat membantu siswa dalam mengatasi

masalah perilaku atau konflik sebelum masalah tersebut menjadi lebih serius. Sehingga diperlukan Penguatan peran layanan BK (Bimbingan dan Konseling) di sekolah menjadi penting untuk memberikan dukungan yang lebih baik bagi siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif. Berikut adalah beberapa cara untuk memperkuat peran layanan BK di sekolah:

- 1) Meningkatkan Sumber Daya Manusia: Sekolah perlu menginvestasikan dalam perekruitmen dan pelatihan konselor yang berkualitas, berpengalaman, dan berkomitmen untuk memberikan pelayanan yang baik kepada siswa. Konselor yang berkualitas akan lebih efektif dalam membantu siswa mengatasi masalah dan mencapai potensi mereka;
- 2) Integrasi BK dalam Kurikulum: Memperkuat peran layanan BK dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kegiatan bimbingan dan konseling dalam kurikulum sekolah. Ini bisa berupa kegiatan kelas, diskusi, atau pelatihan yang relevan dengan perkembangan sosial dan emosional siswa;
- 3) Program Pencegahan: Penguatan BK juga melibatkan program pencegahan untuk mengatasi masalah sosial, emosional, dan perilaku. Program seperti anti-bullying, pencegahan penyalahgunaan narkoba, atau peningkatan keterampilan sosial dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif;
- 4) Pengembangan Keterampilan Konseling Sebaya: Melibatkan siswa dalam pengembangan keterampilan konseling sebaya dapat menjadi tambahan yang efektif dalam memperkuat peran layanan BK.
- 5) Kolaborasi dengan Orang Tua dan Guru: Konselor dapat memperkuat peran mereka dengan mengadakan pertemuan dengan orang tua dan berkolaborasi dengan guru. Ini

memungkinkan pertukaran informasi yang bermanfaat dan memperkuat dukungan untuk perkembangan siswa; 6) Menerapkan Program Pemberdayaan Siswa: Melibatkan siswa dalam program pemberdayaan dapat membantu mereka merasa lebih berdaya dan memiliki peran aktif dalam meningkatkan lingkungan sekolah. Misalnya, program "sahabat sejati" atau "penasihat sebaya" dapat memberdayakan siswa untuk saling membantu.

SIMPULAN

Pelatihan Penguatan Keterampilan Konseling bagi Guru Sekolah Dasar di Kota Tidore Kepulauan yang melibatkan 10 guru SD telah berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Pelatihan ini terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam memberikan layanan konseling dasar kepada siswa. Dari sisi pengetahuan, hasil posttest menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai prinsip, etika, dan teknik dasar konseling mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan sebelum pelatihan. Guru menjadi lebih memahami fungsi konseling di sekolah serta mampu membedakan antara pendekatan konseling dan nasihat biasa.

Sementara itu, pada aspek keterampilan praktis, guru menunjukkan perkembangan positif dalam kemampuan mendengarkan aktif, penggunaan pertanyaan terbuka, pemahaman terhadap perasaan siswa, serta keterampilan membimbing siswa menemukan solusi yang sederhana. Peningkatan ini tampak melalui hasil observasi selama sesi praktik dan simulasi konseling. Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan kompetensi profesional guru SD di Kota

Tidore Kepulauan. Guru menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi permasalahan siswa dan mampu memberikan pendampingan emosional yang lebih efektif. Dengan adanya peningkatan ini, pelatihan berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang lebih suportif, empatik, dan kondusif bagi perkembangan sosial-emosional peserta didik. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam memperkuat layanan bimbingan dasar di sekolah-sekolah dasar dan mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan di daerah tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksana kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Ternate yang telah memberikan dukungan, fasilitas, serta kesempatan untuk melaksanakan kegiatan Pelatihan Penguatan Keterampilan Konseling bagi Guru Sekolah Dasar. Dukungan LPPM IAIN Ternate sangat berarti sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana dengan lancar dan tepat waktu. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Guru-Guru SDN 1 Tidore yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan ini. Antusiasme, keterlibatan, dan komitmen para guru dalam mengikuti setiap sesi pelatihan menjadi bagian penting dalam keberhasilan program ini. Semoga keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh dapat memberikan manfaat dalam pelaksanaan layanan konseling dasar di sekolah. Semoga kerja sama yang baik ini dapat terus berlanjut dan memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kualitas pendidikan di Kota Tidore Kepulauan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. M. (2022). Regulasi Emosi Siswa Penyalahgunaan Alkohol. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(7), 408–412. <https://doi.org/10.5281/zenodo.756334>
- Asriyani M Arifin, Mawardi Djamaluddin, Ria Hayati, Pangeran Iqmal, Rahmat Ruslan, Oba Minarti Awad, Ridil Lasamidu, D. U. (2025). ASSESSMENT TECHNIQUES IN EDLI-BASED ONLINE LEARNING TO MEASURE THE LEVEL OF STUDENT MOTIVATION AND LEARNING ENGAGEMENT. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 111–128. Retrieved from <https://jurnal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/36039/18654>
- Mohammad Zulizar, Sukardi Abbas, M. D. (2021). Socialization of Banana Chip Marketing Strategy to Small and Medium-Sized Micro Entrepreneurs (MSMES) in Pandansarilor Kab. Malang Village by Students of KKN Group 06 UNISMA in 2018. *Archipelago*, 2(2). Retrieved from https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=BfDnFhEAAAAJ&citation_for_view=BfDnFhEAAA AJ:eQOLeE2rZwMC
- Nasution, I., Safitri, M., Halawa, S., Zuchairunnisa, Z., Khotimah, N., & Ramadhan, S. (2023). Peranan Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Sublim: Jurnal Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.33487/sublim.v1i1.5606>
- SH Umar, R Hayati, R Arahmin, A. V. (2025). No Title. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 869–876. Retrieved from <https://jurnal.umtapsel.ac.id/index.php/martabe/article/view/19208>
- Siti Sulastri Aprilia Katidja, S. H. U. (2024). Pengaruh Minat Kuliah dan Minat Bekerja Terhadap Perencanaan Karir Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 10 Kota Ternate. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(24), 888–895. Retrieved from <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11416>